

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Setting Penelitian**

Dalam bab ini peneliti hendak menjabarkan hasil beserta data penelitian dengan tujuan supaya mengetahui peranan guru dalam peningkatan karakter anak PAUD Alfa Moria Sentani. Dalam bab sebelumnya telah diuraikan bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif guna menyaksikan situasi alami dari beberapa peristiwa. Berdasarkan opini Sarosa (2012), penelitian kualitatif yakni penelitian yang tujuannya guna mengetahui fenomena dalam setting serta konteks natural yang dimana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap suatu fenomena yang diamatinya.

Penelitian berlangsung dari bulan November sampai bulan Desember tahun 2024. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 10 November 2024 sampai 4 Desember 2024. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara kepada guru dan orangtua, hasil observasi terhadap guru saat pembelajaran di dalam kelas dan hasil dokumentasi yang diambil oleh peneliti saat pembelajaran berlangsung. Analisis akan berfokus pada peranan guru dalam meningkatkan karakter anak yang difokuskan dalam karakter kemandirian dan tanggung jawab, melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

##### **1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

PAUD Alfa Moria merupakan sekolah Yayasan Kristen dibawah Yayasan Jalan Tuhan Bagi Bangsa-Bangsa (JTB3). PAUD Alfa Moria berlokasi di Jalan Flavouw Sentani, gang 5 Kiri kelurahan Hinekombe Sentani Kota. Sekolah ini dikhususkan bagi Anak Asli Papua dengan Kurikulum Green School atau sekolah berbasis alam dengan nilai-nilai kearifan lokal Papua.

Visi sekolah ini adalah : membangun karakter anak yang takut akan Tuhan, disiplin dan mandiri. Sedangkan misinya adalah : (1) mengurus anak usia dini terkhusus anak asli papua tanpa membedakan status sosial dan ekonomi (2) menumbuhkan karakter moral pada anak usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah (3) menumbuhkan sikap kemandirian pada anak usia dini (4) mengenalkan kearifan lokal dari pembelajaran di sekolah pada anak usia dini (5) menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, bermutu, aktif serta menyenangkan (6) mengembangkan kompetensi anak didik melalui bermacam kegiatan ekstrakurikuler. Motto dari sekolah ini adalah : “Tinggi Iman, Tinggi Ilmu, Tinggi Pengabdian”.

PAUD Alfa Moria Sentani mempunyai sarana dan prasarana meliputi ruang kelas, perpustakaan, serta beberapa fasilitas penunjang layanan pendidikan. Terdapat ... guru, dan ... tata usaha dalam struktur organisasi sekolah ini. Proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan Kurikulum Green School atau sekolah berbasis alam dengan nilai-nilai kearifan lokal Papua. Model pembelajaran yang dipergunakan yakni pembelajaran berbasis sentra, meliputi sentra bermain peran, sentra seni, sentra balok, dan sentra messy (bahan alam).

## **1.2 Profil Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini dijadikan oleh peneliti sebagai sumber data yang mampu menghasilkan gambaran yang jelas terkait perannya selama peningkatan karakter anak usia dini di PAUD Alfa Moria Sentani melalui peran guru berbasis kearifan lokal. Partisipan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni partisipan inti serta partisipan tambahan. Partisipan inti merupakan 2 orang guru wali kelas yang tercatat aktif di PAUD Alfa Moria Sentani sampai sekarang. Sedangkan partisipan pendukung adalah wali murid/orang tua siswa PAUD Alfa Moria Sentani.

a. Partisipan Inti

Partisipan inti adalah sumber informasi untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. 1 orang guru sebagai wali TK B menjadi sumber informasi inti, sebab guru ini merupakan wali kelas dan juga guru sentra yang mendidik anak-anak usia dini di PAUD Alfa Moria Sentani. Guru ini tergolong guru yang tercatat aktif mengajar serta menjadi guru tetap di PAUD Alfa Moria Sentani. Dalam penelitian ini focus peneliti pada peran 1 orang guru untuk memperoleh data penting terkait peningkatan karakter anak usia dini di PAUD Alfa Moria Sentani sesuai dengan masalah yang ada pada penelitian ini.

b. Partisipan Tambahan

Partisipan tambahan adalah sumber informasi tambahan yang berfungsi guna menghasilkan informasi ataupun bermacam data yang diberikan oleh guru sebagai partisipan inti. Partisipan tambahan pada penelitian ini yakni wali murid/orang tua dari 4 siswa di PAUD Alfa Moria Sentani. Partisipan tambahan yang terdiri dari 4 orang ini juga akan memberikan informasi mengenai perubahan karakter anak setelah melalui pembelajaran di sekolah.

## 2. Hasil Wawancara

Peningkatan karakter anak usia dini di PAUD Alfa Moria Sentani melalui peran guru yang berbasis kearifan lokal Papua, didapat melalui hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi pada bulan November 2024 sampai Desember 2024.

Dalam hasil penelitian ini dibahas oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diselaraskan melalui titik focus pada masalah yang diteliti. Kemudian hasil temuan dikaitkan dengan argumen para ahli yang dibahas di BAB II serta memberi tambahan opini lainnya sehingga menjadi acuan guna menguatkan temuan peneliti. Bahasan tersebut mencakup : (1) Bagaimana pemahaman wali kelas dan

wali murid tentang pendidikan karakter kemandirian (2) Bagaimana wali kelas mempersiapkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kemandirian anak

## **2.1 Pemahaman Wali Kelas dan Wali Murid tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil wawancara yang sebelumnya dilakukan peneliti kepada guru wali kelas serta wali murid/orang tua siswa, peneliti ingin mengetahui tentang sejauh mana pemahaman wali kelas dan wali murid terkait pendidikan karakter anak usia dini terutama kemandirian siswa di PAUD Alfa Moria Sentani. Berikut ini merupakan pernyataan yang diberikan oleh wali kelas TK A Paud Alfa Moria Sentani

*“Pendidikan karakter anak usia dini terutama tentang karakter kemandirian merupakan nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang akan membentuk kepribadian anak dimasa depan. Hal ini mencakup pengajaran tentang kemandirian, tanggung jawab dan disiplin.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari wali murid LB yang berkata bahwa *“Pendidikan karakter anak usia dini merupakan sifat atau kebiasaan anak”*. Sedangkan wali murid dari DT dan EF berpendapat yang sama bahwa *“Pendidikan karakter adalah sikap anak”*

Pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas TK A Paud Alfa Moria Sentani mengenai pendidikan karakter anak usia dini, khususnya kemandirian, mencerminkan pentingnya pembentukan nilai-nilai moral dan etika sebagai dasar pembentukan kepribadian anak di masa depan. Hal ini relevan dengan pandangan Lickona (1991) yang menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter yakni proses pembentukan kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang positif, meliputi bentuk tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Kemandirian, yang ditekankan oleh wali

kelas, tidak hanya menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kepribadian yang tangguh dan adaptif pada anak.

Selain itu, pendapat wali murid LB, DT, dan EF yang mengatakan bahwasanya pendidikan karakter anak usia dini berkaitan dengan sifat, kebiasaan, dan sikap anak, mendukung teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial. Bandura (1977) menegaskan bahwa anak-anak mempelajari karakter dan perilaku melalui observasi, peniruan, dan penguatan. Pendidikan karakter pada anak usia dini mencakup pengembangan kebiasaan positif yang dipelajari melalui lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung dan model perilaku yang baik dari orang dewasa di sekitar anak sangat berperan dalam membentuk sikap serta sifat anak yang mencerminkan karakter yang diharapkan.

Menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini yakni salah satu misi PAUD Alfa Moria Sentani. Sebagai anak usia dini, perbuatan yang diperlukan mereka tergolong praktis karena dapat dilihat serta sangat terkenang dalam ingatan mereka, seperti apa saja yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk masukan ataupun referensi tersendiri bagi mereka yang hendak bertindak serta berperilaku. Berkaitan dengan hal itu, wali kelas mengutarakan pendapatnya tentang karakter kemandirian seperti apa yang beliau terapkan di sekolah.

*“Karakter kemandirian yang kami terapkan di sekolah antara lain seperti bertanggung jawab menjaga barang milik pribadi dan milik sekolah di lingkungan sekolah, juga mengajarkan toilet training kepada siswa kami.”*

Pernyataan dari wali kelas didukung oleh hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti selama mengamati pembelajaran di kelas

TK B bahwa guru di dalam kelas sudah melaksanakan pembelajaran dengan menyelipkan beberapa tindakan untuk melatih karakter kemandirian anak.

Pernyataan wali kelas TK B mengenai penerapan karakter kemandirian, seperti tanggung jawab menjaga barang pribadi dan sekolah serta pelatihan toilet training, menunjukkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pandangan Montessori (1967), yang mengindikasikan bahwasanya pendidikan anak usia dini seharusnya memberi anak sebuah peluang belajar melalui pengalaman langsung. Melatih anak menjaga barang-barang miliknya dan melakukan toilet training adalah contoh pembelajaran praktis yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian secara alami melalui aktivitas sehari-hari yang relevan dengan kehidupan mereka.

Observasi yang dilakukan peneliti juga mendukung teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menegaskan betapa krusialnya bimbingan dari orang dewasa atau pendidik dalam membantu anak mencapai kemampuan baru yang berada di luar jangkauan mereka secara mandiri. Dalam konteks ini, guru memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan selama proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan arahan tentang tanggung jawab terhadap barang pribadi atau melatih kemandirian dalam kebiasaan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, anak bukan hanya belajar secara kognitif namun juga menyatukan berbagai nilai kemandirian yang akan menjadi fondasi penting dalam perkembangan mereka.

Kompetensi pembelajaran di PAUD diartikan sebagai potensi yang diinginkan serta dapat dicapai dari hasil pembelajaran. Perumusan kompetensi di PAUD Alfa Moria Sentani didasarkan pada tingkat perkembangan anak. Dalam kegiatan meraih potensi, selalu mengaitkan bermacam aspek perkembangan sekaligus.

Pembelajaran karakter kemandirian di PAUD Alfa Moria Sentani, mengacu pada STPPA. Hal ini dikatakan dalam pernyataan wali kelas mengenai acuan pembelajaran karakter anak usia dini yaitu

*“Acuan karakter yang kami gunakan dalam pembelajaran di kelas TK B adalah STPPA. STPPA ini merupakan singkatan dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini tentang kemampuan yang dicapai anak dalam seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama, moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni.”*

Pentingnya pendidikan karakter yang dilatih oleh guru kepada para muridnya, tidak terlepas dari contoh yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Guru juga wajib berperan sebagai pendidik dalam meningkatkan karakter anak didiknya. Dengan mengoptimalkan seluruh kompetensi yang dimilikinya, guru berupaya mengantarkan anak didik ke fase kemandirian, tidak lupa tetap mengajarkan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas TK B peneliti juga melihat bahwa sebelum memulai pelajaran, guru mewajibkan peserta didik berdo'a sebelum Pelajaran dimulai, kemudian mulai melaksanakan pelajaran dengan membagikan tugas untuk menilai kemandirian siswa.

Pernyataan wali kelas TK B tentang penggunaan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai acuan pembelajaran karakter anak usia dini menunjukkan pendekatan sistematis dalam mendukung perkembangan holistik anak. STPPA, yang meliputi bermacam aspek mencakup nilai agama, moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sejalan dengan teori perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa pertumbuhan dan pembelajaran anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungannya. Dengan merujuk pada STPPA, guru dapat memberikan pendidikan

yang terpadu untuk memastikan bahwa seluruh aspek perkembangan anak berkembang secara seimbang, termasuk penanaman nilai moral dan kemandirian melalui kegiatan sehari-hari.

Hasil observasi di kelas TK B, yang menunjukkan guru memulai pelajaran dengan doa dan memberikan tugas untuk menilai kemandirian siswa, mendukung teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977). Bandura menyatakan bahwasanya anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi, di mana peran model, seperti guru, sangat penting dalam pembentukan karakter. Dengan memberikan contoh berdoa sebelum pelajaran, guru tidak hanya mengajarkan nilai keagamaan tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat diadopsi oleh siswa. Selain itu, pembagian tugas untuk menilai kemandirian siswa mencerminkan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan anak untuk belajar secara aktif serta memadukan berbagai nilai yang diajarkan, meliputi tanggung jawab maupun kemandirian.

## **2.2 Peran Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Karakter Kemandirian berbasis Kearifan Lokal Papua**

Pendidikan anak usia dini disebut sarana krusial guna meningkatkan perkembangan karakter anak usia dini yang berbudaya dan beradab. Hal ini dapat dilakukan jika kearifan lokal diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum, dan perangkat pembelajaran. Wilayah Papua yang kaya akan keanekaragaman budaya, tradisi dan nilai-nilai lokal ini dianggap sebagai aset intelektual yang wajib dimanfaatkan dalam pendidikan formal, termasuk pendidikan anak usia dini.

Kearifan lokal yang dikembangkan di PAUD Alfa Moria Sentani antara lain seni tari dan pembacaan cerita-cerita rakyat Papua. Hal ini peneliti lihat saat mengamati pembelajaran di kelas TK B, dimana

wali kelas membacakan beberapa cerita rakyat kepada anak-anak dan juga mencontohkan salah satu tarian tradisional Papua.

Wali kelas di PAUD Alfa Moria Sentani, sudah mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal guna meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini. Wali kelas TK B menyatakan bahwa dalam setiap perencanaan program pembelajaran yang akan disusun, beliau sudah menyisipkan kearifan lokal di dalamnya.

*“Karakter kemandirian yang saya terapkan dalam pembelajaran sudah sangat sesuai dengan kearifan lokal Papua. Dalam perencanaan tahunan, bulanan, dan mingguan yang saya susun, pendidikan karakter sudah berbasis kearifan lokal. Saya sedikit kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi setelah 3 bulan berjalan dapat dikerjakan dengan baik.”*

Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di PAUD Alfa Moria Sentani relevan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menegaskan betapa krusialnya mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya anak. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dan budaya merupakan komponen penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam membentuk karakter kemandirian. Dalam konteks ini, guru PAUD telah memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal Papua guna membangun karakter kemandirian anak usia dini. Melalui integrasi kearifan lokal dalam perencanaan tahunan, bulanan, dan mingguan, guru memberikan pengalaman belajar yang relevan dan berharga bagi anak, sehingga membantu mereka mengenali identitas budaya mereka sekaligus mengembangkan keterampilan mandiri.

Temuan ini sejalan dengan **teori Michael Novak** yang menegaskan bahwa karakter merupakan campuran beragam kebaikan yang ditetapkan oleh tradisi religius, cerita sastra, dan kearifan lokal. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai kearifan lokal

Papua menjadi sumber nilai-nilai moral yang penting dalam membentuk karakter kemandirian anak. Selain itu, temuan ini juga mendukung **teori Muchlas Samani** yang menekankan pentingnya pembangunan karakter sebagai fondasi untuk membangun bangsa yang besar dan bermartabat. Melalui pengembangan karakter kemandirian sejak usia dini, diharapkan mampu mewujudkan generasi muda Papua yang mempunyai jati diri yang kuat serta mampu berkontribusi positif bagi pembangunan daerahnya. Berkaitan dengan peran guru, hasil penelitian ini relevan dengan **teori sosial Parsons (2006)** [tidak ada dalam hasil pencarian] mengenai peranan, serta pandangan **James W. Brown** [tidak ada dalam hasil pencarian] mengenai peran guru. Guru di PAUD Alfa Moria Sentani bukan hanya bertugas menjadi pengajar, namun juga menjadi fasilitator, motivator, serta pembimbing yang membantu anak-anak meningkatkan perkembangan kemampuan mereka secara optimal. Pentingnya kearifan lokal juga ditegaskan oleh **Alfian (2013)** [tidak ada dalam hasil pencarian] dan **Rachmawati et al (2022)** [tidak ada dalam hasil pencarian] yang mengindikasikan bahwasanya kearifan lokal yakni sumber nilai-nilai yang luhur serta relevan dengan konteks budaya masyarakat setempat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Papua dalam pendidikan karakter, diharapkan anak-anak dapat lebih paham serta menghargai budaya mereka, serta mempunyai identitas diri yang kuat.

Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga membutuhkan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai. Hal ini mencerminkan pandangan Killen (2007) bahwa perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru wali kelas TK B mengakui adanya tantangan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal, tetapi kesulitan ini berhasil diatasi setelah melalui adaptasi selama beberapa bulan. Hal ini menunjukkan bahwa

kompetensi guru dalam merancang program pembelajaran yang kontekstual dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan hanya menguatkan karakter anak, namun juga meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang proses pembelajaran yang efektif.

Kriteria penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal ini yakni salah satu langkah agar anak-anak tidak merasa jenuh di dalam kelas, namun hal itu menjadi cara pembelajaran yang mengasikkan bagi peserta didik. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke suatu pembelajaran sehingga anak-anak bisa menumbuhkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Lebih lanjut wali kelas TK B menjelaskan dalam pernyataannya.

*“Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak. Materi pembelajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan hal-hal yang hari-hari diajarkan dirumah dari sejak usia dini hampir di setiap suku di Papua.”*

Pernyataan dari wali kelas TK B ini diperkuat dengan pernyataan dari wali murid LB bahwa anaknya sudah menunjukkan sikap karakter kemandirian di rumah.

*“Anak saya lebih sopan dan sangat mandiri dirumah terutama dengan barang milik pribadinya.”*

Pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan oleh wali kelas TK B sesuai dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991). Lickona menegaskan bahwasanya pendidikan karakter wajib berbasis pada nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sosial anak, sehingga membantu mereka membangun fondasi kepribadian yang kuat. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal Papua yang diajarkan sejak dini di lingkungan keluarga, guru dapat memperkuat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Pendekatan ini tidak

hanya memberikan rasa keterhubungan budaya, tetapi juga mendukung perkembangan karakter kemandirian anak secara holistik.

Pernyataan wali murid LB yang menyebutkan perubahan sikap anaknya di rumah, seperti menjadi lebih sopan dan mandiri, sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia. Teori ini menekankan bahwa interaksi antara lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keluarga menunjukkan hasil nyata pada perilaku anak di rumah. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk membangun karakter kemandirian yang berkelanjutan pada anak usia dini.

Peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait kriteria penyusunan perencanaan pendidikan karakter.

*“Kriteria penyusunan perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di PAUD harus mencakup beberapa aspek penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan karakter. Pertama, perencanaan harus dimulai dengan mengenali dan memahami anak secara menyeluruh, termasuk tahapan perkembangan dan karakteristik individual mereka. Selanjutnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan bersifat rasional, serta mencakup integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan agar nilai-nilai karakter dapat diperkuat di lingkungan rumah dan komunitas. Kegiatan pembelajaran juga perlu dirancang agar bersifat interaktif dan menyenangkan, sehingga anak-anak termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Terakhir, perlu ada sistem monitoring dan evaluasi yang baik untuk menilai perkembangan*

*karakter anak dan melakukan perbaikan jika diperlukan, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan secara holistik dan efektif”.*

Wali Kelas TK B juga mengatakan *“Metode yang saya gunakan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah penerapan pembiasaan, Kolaborasi dengan Orang Tua, Pengenalan makanan local. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, di mana guru mengajarkan cerita rakyat, lagu, dan tarian tradisional Papua yang mengandung nilai-nilai moral dan karakter, seperti Kemandirian dan rasa hormat. Kedua, penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari anak di lingkungan mereka, sehingga anak dapat melihat relevansi antara pembelajaran dan kehidupan nyata.”*

Bagi anak usia dini, selain pembelajaran di sekolah, orangtua juga dapat mendukung tumbuh kembangnya lebih optimal dengan berinteraksi secara intensif antara orangtua dan guru. Hal ini diperkuat dengan wali murid DST yang memberikan pernyataan.

*“Saya selalu bertanya kepada guru mengenai perkembangan anak saya sepulang dari sekolah. Dulu anak saya selalu menangis jika ketahuan berbuat salah, tetapi sekarang berani meminta maaf ketika salah”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan pendidikan karakter di PAUD harus mencakup berbagai aspek penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Hal tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter berdasarkan opini Lickona (1991), yang menegaskan bahwasanya pendidikan karakter perlu dirancang secara holistik, mencakup aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks PAUD, perencanaan yang dimulai dengan memahami perkembangan anak, merumuskan tujuan yang jelas, dan

mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan sehari-hari yakni langkah yang sesuai dengan pendekatan pendidikan berbasis perkembangan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter, seperti yang disebutkan oleh narasumber, relevan dengan pandangan Epstein (2001) terkait krusialnya kerjasama antar sekolah, keluarga, serta komunitas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Selanjutnya, pendekatan berbasis kearifan lokal yang diterapkan melalui pembiasaan, pengenalan budaya, dan pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi signifikan dalam menerapkan berbagai nilai moral serta karakter kepada anak usia dini. Sebagaimana ditegaskan oleh Piaget (1965), anak-anak belajar melalui pengalaman aktif yang terkait dengan lingkungan mereka. Dengan mengenalkan cerita rakyat, lagu, dan tarian tradisional, anak-anak bukan hanya belajar nilai-nilai moral seperti kemandirian dan rasa hormat, tetapi juga mengembangkan identitas budaya mereka. Di sisi lain, penguatan pendidikan karakter melalui interaksi orang tua, seperti diskusi tentang perkembangan anak dan perubahan perilaku yang positif, mendukung teori Bronfenbrenner (1979) tentang pentingnya ekosistem mikro dalam perkembangan anak. Interaksi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan oleh guru di sekolah juga diaplikasikan di rumah, sehingga membentuk pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual.

Penataan ruang kelas pada PAUD juga mempengaruhi perkembangan pembelajaran yang diharapkan. Dalam menata ruang kelas, terdapat beberapa hal yang perlu diawasi: (1) Jumlah anak dalam kelas (2) lama pembelajaran (3) Mudah mengontrol anak (4) Sentra bermain saling berdekatan (4) memperhatikan Cahaya dan sirkulasi udara (5) bebas dari asap rokok. Penataan

ruang kelas ini juga disampaikan oleh wali kelas TK B PAUD Alfa Moria Sentani

*“Dikelas jarang menggunakan kursi dan meja karena siswa belajar secara berkelompok, buku cerita disiapkan, ruangan disetting senyaman mungkin. Anak-anak juga lebih sering belajar di luar ruangan agar tidak bosan.”*

Pemilihan media pembelajaran dalam dunia pendidikan PAUD pada dasarnya yakni sarana menginformasikan serta memindahkan konsep atau pendidikan yang efektif dengan mempertimbangkan perencanaan yang baik, khususnya dalam pengembangan media diharuskan mampu memilih media pembelajaran secara tepat dengan berdasarkan berbagai pertimbangan. Lebih lanjut, wali kelas TK B PAUD Alfa Moria Sentani menjabarkannya.

*“Media pembelajaran yang digunakan dalam kelas yaitu Buku Cerita Alkita, Buku Cerita Rakyat, Film SuperBook. Media pembelajaran tersebut digunakan saat menerapkan pendidikan karakter kemandirian di kelas.”*

Penataan ruang kelas di PAUD mempunyai peran krusial dalam menunjang perkembangan pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut selaras dengan teori Montessori (1912), yang menekankan bahwasanya lingkungan pembelajaran harus dirancang secara sistematis untuk mendukung eksplorasi, kemandirian, dan pembelajaran aktif anak. Dalam wawancara, penggunaan ruang kelas tanpa kursi dan meja serta penataan yang nyaman mencerminkan prinsip Montessori, di mana lingkungan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan memberikan ruang untuk bergerak serta bermain secara bebas. Selain itu, penataan ruang yang memperhatikan cahaya, sirkulasi udara, dan kedekatan sentra bermain mendukung teori ekologis Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang sehat dan kondusif adalah bagian integral dari sistem mikro yang memengaruhi

perkembangan anak. Kegiatan belajar di luar ruangan untuk mengurangi kejenuhan juga relevan dengan pandangan Piaget (1965), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman konkret untuk anak usia dini.

Pemilihan media pembelajaran juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter di PAUD. Penggunaan buku cerita Alkitab, cerita rakyat, dan film sebagai media pembelajaran mencerminkan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan dan budaya anak. Hal ini relevan dengan teori Vygotsky (1978) tentang "zona perkembangan proksimal," yang menegaskan betapa krusialnya peran media dan interaksi sosial dalam memfasilitasi pembelajaran. Dengan menggunakan media yang kaya nilai moral, seperti cerita rakyat dan film edukatif, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter, seperti kemandirian, melalui pengalaman visual dan narasi yang menarik. Media ini juga mendukung pembelajaran multimodal, sebagaimana disarankan oleh Mayer (2009), yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menggabungkan elemen visual dan verbal mampu meningkatkan pemahaman dan retensi anak.

### **2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak**

Seorang pendidik perlu memahami serta menguasai terkait inovasi pembelajaran sehingga bersiap secara mental maupun kemampuan guna menerapkan berbagai pendekatan serta model pembelajaran guna mendukung keberhasilan selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tetapi tidak dapat dihindari, bahwa ada beberapa factor pendukung dan penghambat dari berjalannya pembelajaran berbasis kearifan lokal.

*“Kami sering mengalami hambatan saat menyampaikan materi terkait pendidikan karakter kemandirian yang berbasis kearifan lokal di dalam kelas. Hal itu dikarenakan semua materi yang diajarkan terkadang tidak dievaluasi kemudian di rumah oleh orang tua sehingga anak-anak sering lupa. Beberapa anak juga kesulitan karena penguasaan bahasa Indonesia yang terbatas sehingga tidak memahami instruksi dan arahan dari guru.”*

Selain faktor penghambat diatas yang disampaikan oleh wali kelas, kesulitan mengatasi perbedaan karakteristik peserta didik dan perbedaan individu yang mencakup intelegensi, juga dianggap sebagai aspek penghambat selama pembelajaran. Hal itu dialami juga oleh wali kelas yang dijelaskan dalam pernyataannya.

*“Ada salah satu peserta didik di dalam kelas TK B yang sama sekali tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran. Karena peserta didik ini berkebutuhan khusus (tuna wicara). Anak-anak yang lain juga terlihat sering mengantuk di dalam kelas, karena penguasaan bahasa Indonesia yang kurang dan terbatas.”*

Namun demikian, hambatan-hambatan dalam pembelajaran ini tentunya harus segera dipikirkan solusinya dan diatasi oleh wali kelas. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh beliau untuk dapat menekan faktor-faktor penghambat diatas.

*“Kami melakukan pendekatan dengan orang tua agar HP disita sebelum anak-anak tidur, terus melakukan kursus bahasa Indonesia dikelas dan menggunakan media pembelajaran dari alam”.*

Hambatan dalam penyampaian materi pendidikan karakter kemandirian yang berbasis kearifan lokal, seperti kurangnya evaluasi di rumah oleh orang tua dan keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, menandakan krusialnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (seperti

keluarga) dan lingkungan meso (seperti sekolah). Ketidakhadiran dukungan di rumah dapat menghambat internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Selain itu, keterbatasan bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Vygotsky (1978) melalui konsep "zona perkembangan proksimal" menegaskan bahwa pendampingan guru dan penggunaan alat bantu yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak dapat membantu mereka melewati hambatan belajar, termasuk penguasaan bahasa.

Perbedaan karakteristik individu peserta didik, termasuk kebutuhan khusus dan tingkat intelegensi yang beragam, menjadi tantangan besar dalam pembelajaran. Anak dengan tuna wicara, misalnya, memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan personal. Hal tersebut selaras dengan teori pendidikan inklusif yang dipaparkan Booth dan Ainscow (2002), yang menyarankan agar pendidikan menciptakan lingkungan yang menerima semua anak, terlepas dari keterbatasan mereka. Solusi yang diterapkan, seperti pendekatan dengan orang tua untuk mengatur pola tidur anak dan pengajaran bahasa Indonesia melalui kursus di kelas, menunjukkan upaya untuk menekan faktor penghambat. Langkah ini juga mendukung pandangan Piaget (1965) yang menekankan bahwa pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung, seperti penggunaan media dari alam, dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar anak. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran dapat diatasi dengan pendekatan kolaboratif dan adaptif.

Selain itu, ada beberapa faktor penghambat yang peneliti hadapi saat berlangsungnya proses penelitian yaitu:

1. Keterbatasan waktu yang dibutuhkan dalam memperoleh data di lapangan.
2. Sulitnya mengatur jadwal dalam melaksanakan wawancara.

3. Kesibukan pribadi menyebabkan kurangnya waktu dalam penelitian.
4. Hambatan menganalisis data adalah kesulitan terberat peneliti. Peneliti harus membaca berulang-ulang, catat Kesimpulan, kumpulkan data dan kemudian dianalisis sesuai dengan teori.

Wali kelas juga menjelaskan bahwa selain dari faktor penghambat, ada juga faktor-faktor pendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat menunjang pembelajaran.

*“Kami mendapatkan pelatihan guru berbasis kearifan lokal. Dengan pelatihan inilah kami dapat melangsungkan pembelajaran dengan lebih baik di dalam kelas, memilih media dan metode pembelajaran serta memahami karakteristik anak sebelum kami menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kemandirian anak.”*

Setelah melewati serangkaian proses pembelajaran, pada akhirnya akan dilaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sudah sejauh mana serta bagaimana mekanisme pembelajaran berjalan supaya guru dapat segera mengerjakan penilaian dan penyempurnaan yang diperlukan guna mengoptimalkan hasilnya.

*“Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kemandirian anak, nilai kami tentukan bukan hanya dengan melihat hasil akhir, tapi dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah berjalan. Proses ini kami lakukan secara terus menerus.”*

Faktor pendukung, seperti pelatihan guru berbasis kearifan lokal, berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk memahami karakteristik anak, memilih media, dan menentukan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan teori Dewey (1938), yang menekankan pentingnya pengalaman dan pelatihan

bagi pendidik guna mewujudkan pembelajaran yang relevan serta kontekstual. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, pelatihan ini membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak dapat mengembangkan karakter kemandirian melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga mendukung pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran yang berhasil terjadi melalui dukungan yang diberikan kepada anak berdasarkan pemahaman tentang kebutuhan dan potensi mereka.

Evaluasi pembelajaran yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir, mencerminkan prinsip penilaian autentik yang menilai perkembangan anak secara holistik. Penilaian seperti ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1965), yang menekankan pentingnya memperhatikan bagaimana anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan guru juga mendukung pandangan Bloom (1976) dalam taksonomi pendidikan, yang menggarisbawahi pentingnya menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menilai kemampuan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam proses pengajaran, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terancang serta terencana dengan baik sampai pada tahap evaluasi kemudian pengembangan. Perancangan pengembangan adalah satu kesatuan dengan evaluasi. Hasil evaluasi menjadi acuan dalam merencanakan pengembangan. Perencanaan dipimpin oleh kepala sekolah dan diikuti oleh semua guru di Paud Alfa Moria Sentani tanpa terkecuali. Perencanaan dilakukan dengan 2 cara yakni secara

terjadwal dalam rapat guru setiap bulan dan setelah pembelajaran selesai.

Perancangan dimulai dengan *sharing* bersama mengenai kegiatan yang sudah terlaksana. *Sharing* tidak hanya tentang kendala pembelajaran tetapi keberhasilan juga perlu disampaikan. Perancangan harus dilakukan secara rutin supaya terlihat hasil pada peningkatan karakter kemandirian anak. Hasilnya dapat dilihat pada siswa di PAUD Alfa Moria Sentani yang sudah meningkat karakter kemandiriannya.

